

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah bahasa dan etnis terbanyak di dunia. Lebih dari 700 bahasa dituturkan di Indonesia oleh beragam etnis yang berbeda-beda. Bahasa dan kebudayaan Indonesia dibangun oleh pilar-pilar bahasa dan budaya beragam etnis yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia. Bahasa dan budaya, tak pelak, berperan sebagai salah satu komponen jati diri bangsa yang menunjukkan karakter masyarakat yang mengembangkannya. Ini dapat dipahami mengingat bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang saling bertemali dan saling memengaruhi (lih. Koentjaraningrat, 1985).

Setiap bahasa digunakan oleh masing-masing masyarakat tuturnya secara dinamis. Implikasi dari kenyataan ini adalah munculnya pemakaian bahasa yang variatif di tengah masyarakat tutur tersebut. Bahasa dengan sifat dinamis yang dimilikinya dapat memberikan pengaruh signifikan kepada masyarakat pemakainya. Pengaruh-pengaruh signifikan bahasa ditandai oleh terjadinya variasi penggunaan dan pengayaan bahasa maupun kebudayaan yang berkembang sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Dengan kata lain, suatu bahasa yang berkembang di suatu daerah akan membawa pengaruh pada kebudayaan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Sebaliknya, kekayaan kultural masyarakat tutur suatu bahasa juga akan terekam dalam bentuk-bentuk lingual. Oleh karena itu, hubungan ini memberikan kesempatan bagi munculnya fenomena-fenomena bahasa yang khas di kawasan tertentu, misalnya di kawasan Jawa Barat, salah satu kawasan strategis dalam peta kebudayaan Indonesia.

Jawa Barat adalah kawasan yang secara alamiah merupakan "kampung halaman" bagi etnis Sunda. Di Kepulauan Indonesia, etnis Sunda merupakan kelompok etnis terbanyak kedua setelah Jawa. Etnis Sunda menuturkan bahasa Sunda, yang menduduki peringkat kedua sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar setelah bahasa Jawa di Indonesia. Kondisi tersebut

Fajar Rohandy, 2015

*ANALISIS LEKSIKON ARAB DALAM BAHASA SUNDA PADA TAUSIYAH UPACARA ZIARAH
MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memungkinkan masyarakat Sunda memberikan banyak kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap perkembangan bahasa dan budaya Indonesia secara keseluruhan karena keterkaitan bahasa dan budaya dalam satu jalinan simpul kebudayaan terbentuk oleh interaksi masyarakat dengan lingkungannya, maupun di antara sesamanya.

Bahasa Sunda, yang dituturkan oleh etnis Sunda, memiliki berbagai variasi. Beberapa variasi tersebut telah banyak dikaji oleh para pakar bahasa hingga menghasilkan beberapa simpulan penting dalam kajian kebahasaan. Salah satu deskripsi signifikan yang terkait dengan variasi bahasa Sunda dikemukakan oleh Wahya (1995: 7). Menurutnya, secara garis besar, pembagian variasi bahasa Sunda mengenal (1) variasi temporal, (2) variasi sosial, dan (3) variasi lokal atau variasi geografis. Variasi temporal bahasa Sunda merupakan variasi yang ditandai oleh waktu poenggunaannya, misalnya bahasa Sunda yang digunakan pada abad ke 14 pada prasasti berbeda dengan bahasa Sunda di zaman sekarang. Variasi sosial bahasa Sunda merupakan variasi yang ditandai oleh fungsi sosial para penutur masyarakat di tengah pergaulan sosial, misalnya bahasa Sunda yang digunakan oleh para guru berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan oleh para petani. Adapun variasi geografis berbicara tentang variasi yang ditandai oleh unsur wilayah atau kawasan, misalnya bahasa Sunda yang digunakan di daerah Priangan berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten atau Cirebon.

Selain memiliki beragam variasi tersebut, bahasa Sunda juga dikenal memiliki variasi yang digolongkan sebagai ragam standar (*lulugu*). Ragam standar ini, sebagaimana dijelaskan oleh Djajasudarma (1994:33), pada mulanya ditetapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1912. Dengan mempertimbangkan jumlah pemakai, bahasa Sunda dialek Priangan ditetapkan sebagai ragam standar yang digunakan secara resmi di lingkungan pemerintahan, diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan dalam buku-buku.

Di sisi lain, etnis Sunda mayoritas beragama Islam. Fakta ini tak pelak turut mewarnai perkembangan budaya dan bahasa Sunda. Sebagai konsekuensinya, bahasa Sunda menyerap banyak kata dari bahasa Arab, sebagai

bahasa peribadatan Umat Islam. Selain itu, beberapa ungkapan berbahasa Arab, yang belum atau tidak diserap ke dalam bahasa Sunda, sering digunakan di dalam komunikasi lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi lisan orang Sunda, berbagai ungkapan seperti *asalamualaikum*, *alhamdulillah*, *masya Allah*, dan sebagainya telah menjadi ungkapan-ungkapan yang lazim dituturkan. Sementara dalam komunikasi tulisan, pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah membantu lebih tersebarnya berbagai istilah yang berakar dari bahasa Arab (Zifana & Kurniawan, 2014: 315).

Penggunaan istilah-istilah Arab dalam komunikasi lisan, maupun tulisan, orang Sunda merupakan sebuah fenomena bahasa yang menarik. Terlebih bila dikaitkan dengan kompleksitas demografi seperti agama. Fakta bahwa agama, dalam hal ini Islam, memainkan peran penting sebagai salah satu budaya inti masyarakat Sunda (lih. Aziz, 2005) sangat memengaruhi kecenderungan bahasa masyarakat Sunda. Fakta kultural ini akan tampak dalam realisasi bahasa masyarakat Sunda. Sungguh menarik untuk mencermati bahwa ada kemungkinan interferensi bahasa yang signifikan dalam bahasa Sunda, dalam hal ini dari istilah-istilah Islam yang berbahasa Arab.

Wujud nyata dari realisasi bahasa masyarakat Sunda dengan kemungkinan interferensi bahasa dari istilah-istilah Islam yang berbahasa Arab dapat tampak secara kasat mata dari pola komunikasi sehari-hari masyarakat Sunda. Akan tetapi, perkembangan pola dan cara komunikasi ini tentunya akan bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Sebagai contoh, pola komunikasi di kawasan perkotaan tentu akan berbeda dengan pola komunikasi masyarakat pedesaan. Penelitian ini melihat kemungkinan realisasi ini dari sudut kajian bahasa dan kebudayaan. Oleh karena itu, kawasan-kawasan adat yang masih menjaga tradisi pemertahanan bahasa Sunda yang kokoh menjadi fokus penelitian ini. Secara lebih operasional, kajian ini memandang Kampung adat Dukuh di kawasan Garut Selatan sebagai tempat yang memenuhi kriteria tersebut.

Penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan leksikon-leksikon bahasa Arab di dalam bahasa Sunda. Fokus kajian diarahkan kepada Kampung Dukuh, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat. Secara umum, Kabupaten Garut adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda dan beragama Islam.

Secara historis, Kampung Dukuh pada mulanya didirikan dan dipimpin oleh seorang ulama asal dari Sumedang yang bernama Syekh Abdul Jalil. Fakta ini membuktikan bahwa penyebaran Islam dan peninggalannya sangat memengaruhi faktor kebahasaan dalam hal pemakaian dan fungsi bahasa. Kemungkinan, realita ini cenderung dapat melahirkan variasi bahasa atau variasi dialek.

1.2 Identifikasi Masalah

Kampung Dukuh dipilih karena memiliki beberapa ciri khas yang selaras dengan kajian ini, di antaranya adalah penggunaan leksikon bahasa Arab dalam komunikasi bahasa Sunda. Berikut ini salah satu contohnya,

“Hayu, *mushafahah* heula ka Mama Uluk.”

Pada tuturan di atas, jelas bahwa penggunaan kata *mushafahah* merupakan leksikon Arab. Dalam bahasa Sunda masyarakat adat Dukuh, leksikon ini dimaknai *sasalaman* (bersalaman).

Contoh lainnya adalah sebagai berikut

“Mangga, Mama Uluk *awwalan*.”

Kata *awwalan* adalah leksikon Arab yang dimaknai *tipayun/mayunan* (dulu).

Fenomena ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena variasi dalam komunikasi verbal masyarakat Adat Dukuh menunjukkan adanya penggunaan leksikon Arab yang signifikan, melebihi masyarakat Sunda lainnya.

Mengacu kepada fenomena ini bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat adat dukuh memiliki kekhasan dan variasi tersendiri dibandingkan dengan bahasa Sunda di daerah lain. Untuk itu, ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi pada unsur leksikon Arab yang digunakan dalam komunikasi bahasa

Sunda Masyarakat Adat Dukuh. Pertimbangan ini didasarkan pada gagasan bahwa unsur leksikon merupakan faktor penentu utama dalam variasi bahasa (Chambers dan Trudgill, 1980: 8). Selanjutnya, gejala kebudayaan yang ditimbulkan dari pemakaian leksikon itu juga menjadi salah satu fokus kajian ini dengan mengacu kepada gagasan bahwa data kebahasaan dapat ditelisik dengan mengacu kepada gagasan pendekatan pemaknaan berdasarkan konsep kultural (Duranti, 1997).

Secara singkat, penggunaan leksikon Arab dapat dijelaskan dengan mengacu kepada gagasan bahwa leksikon pada hakikatnya merupakan pemberian label. Label tersebut merujuk kepada makhluk, benda, kegiatan, dan peristiwa di dunia ini. Jadi, beragam kata pun muncul dalam sistem bahasa pada kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010: 57).

Karena tujuan utama kajian ini adalah memberikan perspektif dari disiplin antropolinguistik/linguistik antropologis terhadap leksikon Arab yang digunakan masyarakat adat Kampung Dukuh, terutama dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat Sunda, data dapat ditelisik dengan mengacu kepada gagasan pendekatan pemaknaan berdasarkan konsep kultural (Duranti, 1997). Salah satu fenomena bahasa yang lazim adalah kenyataan bahwa bahasa dan kata-kata yang membangunnya merupakan buah dari pola pikir penutur bahasa itu sendiri (Duranti, 1997).

Pada bagian ini, kajian ini menempatkan landasan antropolinguistik dari sifatnya yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004: 50). Dalam hal ini, linguistik antropologis menempatkan unsur bahasa dan mengkajinya melalui perspektif antropologi. Disiplin ini memandang budaya dan makna di balik penggunaan suatu kata, menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya (lih. Foley, 1997: 3; Pastika, 2002: 90).

Gagasan ini sejalan dengan gagasan Halliday (1977) yang menyebutkan bahwa dalam kaitan bahasa dengan kebudayaan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pula gagasan Palmer (1996: 36) saat mengemukakan istilah linguistik budaya, yang menurutnya muncul sebagai persoalan perpaduan

dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang/masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna/arti yang bersifat interpretatif (penafsiran) atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Selanjutnya, gagasan tentang linguistik dan kebudayaan juga diperkaya oleh Riana (2003: 8) yang menjelaskan bahwa dalam sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa harus ditempatkan sebagai fenomena budaya. Pada tataran ini, kajiannya dapat berupa “*language in culture*” atau “*language and culture*”.

Kembali ke fokus tentang bentuk leksikon Arab dalam bahasa Sunda, Gunardi (2013: 197) mengemukakan bahwa aspek bahasa Sunda mengandung nilai budaya dan melibatkan bahasa Sunda sebagai media melalui idiom-idiom (babasan & paribasa), dongeng-dongeng, lagu-lagu, ramalan-ramalan (uga), legenda-legenda, mantera-mantera, dan sebagainya. Dari tinjauan ini, kita dapat mengurai nilai budaya di balik leksikon Arab yang terekam di dalam bentuk-bentuk bahasa yang merupakan hasil kebudayaan Sunda.

Kebudayaan itu sendiri tidak hanya dibentuk melalui bahasa dan segala karakternya yang unik, tetapi juga melalui kedekatan dengan alam. Ekosistem merupakan tatanan ekologis yang ada dan dikenali melalui hubungan timbal-balik di antara makhluk hidup dan lingkungannya (Soemarwoto, 1991). Melalui perspektif ini, kita bisa menarik benang merah dari kemunculan leksikon maung di dalam bahasa Sunda.

Klasifikasi dan deskripsi leksikon Arab dalam kajian ini akan ditujukan kepada penggunaannya berdasarkan perspektif budaya dan sosial. Dalam hal ini, kajian atas konsep komunikasi serta bahasa yang digunakan di dalamnya menjadi penting karena kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya, serta dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya (Wierzbicka, 1997: 4). Berbagai contoh rekaman budaya dalam sistem bahasa memotret bentuk

budaya tertentu dalam satu leksikon atau istilah yang terkait dengan cara, nilai, atau budaya komunikasi masyarakatnya.

Beranjak dari gagasan Wierzbicka tersebut, serta gagasan pendekatan pemaknaan berdasarkan konsep kultural (Duranti, 1997), ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi. Pertama, uraian Duranti (1997: 259) yang mengutip gagasan Sacks (1992) bahwa pada kenyataannya, kita mendengar ucapan-ucapan tertentu sebagai “idiom”. Dalam hal ini, definisinya ialah potongan tertentu yang kita kaitkan dengan kegiatan rutin tertentu pula. Dalam hal ini, idiom memainkan peran signifikan yang menunjukkan nilai kepentingan suatu leksikon. Idiom mengandung lambang-lambang kata dengan representasi maksud atau makna terkandung di dalamnya. Jumlah dan kemungkinan produksinya dalam suatu sistem bahasa tak terhitung (Danesi, 2004: 148). Contohnya menurut kaidah gramatikal, kata-kata tertentu seperti ketakutan, kesedihan, keberanian, dan kebimbangan memiliki makna yang dekat dengan bentuk dasarnya masing-masing. Namun, kata kemaluan tidak memiliki makna dengan konstruksi yang serupa. Begitu juga frasa rumah kayu yang bermakna ‘rumah yang terbuat dari kayu’, tetapi pada frasa rumah batu selain bermakna gramatikal ‘rumah yang terbuat dari batu’, ada pula makna lainnya, yaitu ‘pegadaian’ atau ‘rumah gadai’ (Chaer, 1995: 76). Selanjutnya, kajian mengenai makna juga tidak akan lepas dari persoalan semantik sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya (Parera, 1991: 25).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada gagasan-gagasan yang telah diuraikan di atas, kajian ini akan mencoba menguraikan penggunaan leksikon Arab di dalam bahasa Sunda dari perspektif bahasa dan budaya. Beberapa kajian linguistik antropologis yang mengkaji konsep suatu leksikon telah banyak dilakukan. Pada umumnya kajian hanya terfokus kepada salah satu dari sekian banyak aspek, seperti idiom atau onomastik saja. Misalnya, kajian dari Fasya (2013) dan Kartika (2013) yang mengarahkan konsep idiom dengan nama-nama binatang dalam idiom bahasa

Fajar Rohandy, 2015

ANALISIS LEKSIKON ARAB DALAM BAHASA SUNDA PADA TAUSIYAH UPACARA ZIARAH MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sunda. Kajian lainnya dari Afidah & Amanah (2013) memaparkan konsep syukur orang Sunda dari satu mantra *nendeun beas saja*.

Kajian ini mencoba untuk mengombinasikan pola pemetaan konsep leksikon Arab dengan analisis yang lebih mendalam, tidak terbatas pada satu aspek saja. Dengan menggunakan klasifikasi penggunaan leksikon yang lebih banyak, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif terhadap penggunaan leksikon Arab di dalam bahasa Sunda.

Dengan mengacu kepada identifikasi masalah penelitian pada bagian sebelumnya, ada beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan sebagai dasar operasional di dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Apa saja leksikon serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh?
2. Bagaimanakah makna leksikal dan makna kontekstual leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh?
3. Apa gejala kebudayaan yang ditimbulkan oleh leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memaknai eksistensi leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda. Secara praktis, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda praktis yang digunakan masyarakat adat Kampung Dukuh. Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka tujuan-tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

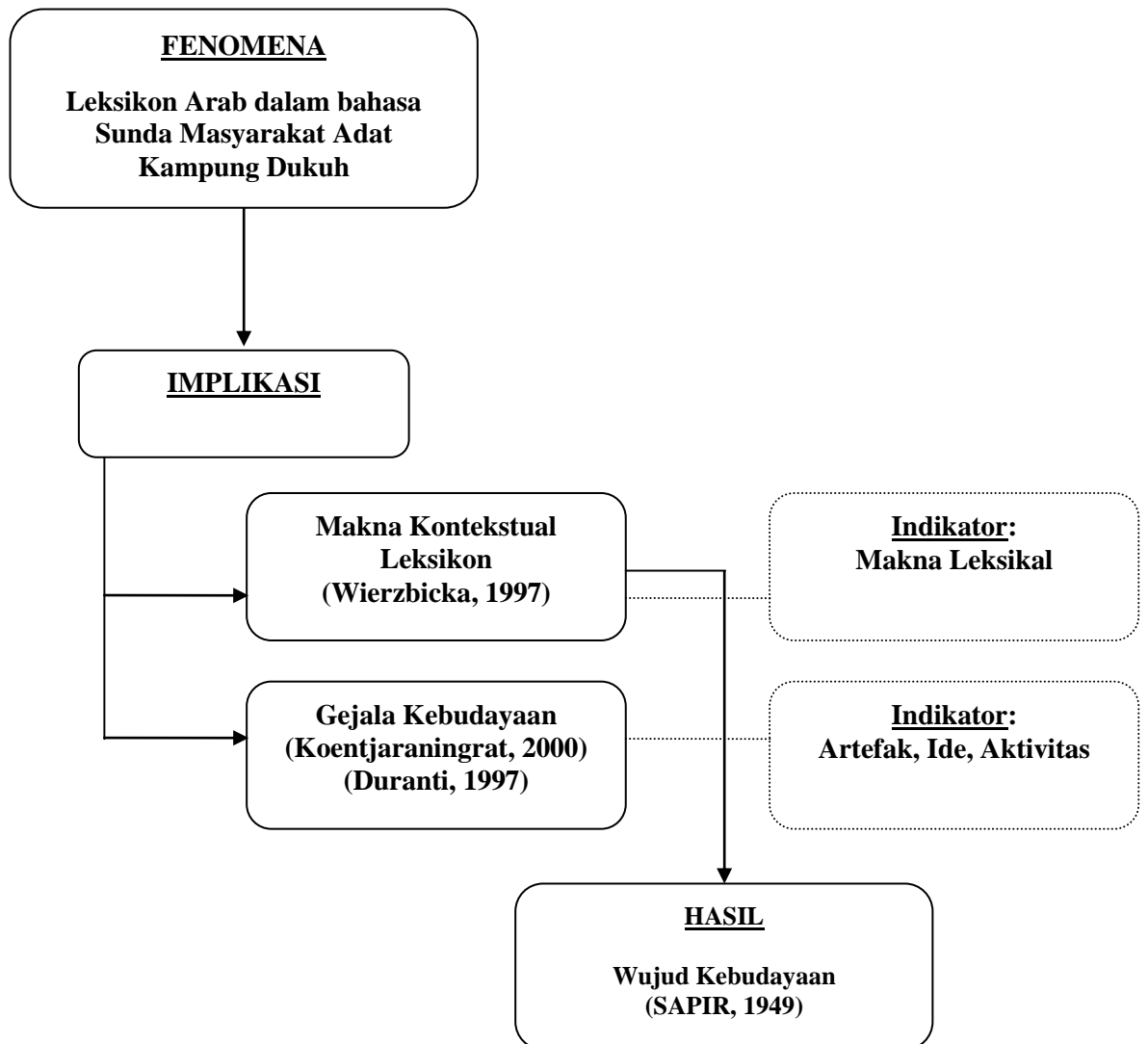
1. Menemukan dan membuat daftar leksikon serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh.
2. Melacak makna leksikal dan makna kontekstual leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh.

3. Menemukan dan menjelaskan gejala kebudayaan yang ditimbulkan oleh leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu kepada tujuan dan pertanyaan yang hendak dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, antara lain

- 1) bagi Program Studi Linguistik dan program-program studi lain yang berkenaan dengan studi kebahasaan, untuk memperkaya karya-karya pengamatan dan penelitian yang berkenaan dengan kajian interferensi bahasa dan kajian bahasa dan budaya;
- 2) bagi mahasiswa linguistik, untuk memperkaya sumber-sumber acuan yang berkenaan dengan interferensi bahasa dan kajian bahasa dan budaya;
- 3) bagi masyarakat umum, untuk memberikan perspektif dan pengetahuan baru dalam menilai dan memaknai interferensi bahasa dan kajian bahasa dan budaya;
- 4) bagi masyarakat Sunda, untuk memberikan cara pandang alternatif terhadap bahasa dan budaya Sunda, yakni dalam hal interferensi bahasa dan kajian bahasa dan budaya Sunda;
- 5) bagi upaya-upaya pengembangan tatanan kebahasaan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih sebagai sumber literatur dalam kajian yang terkait dengan interferensi bahasa dan kajian bahasa dan budaya.



Peraga I.1 Peta Alur Penelitian

1.6 Istilah-istilah Kunci

Di dalam laporan ini, terdapat beberapa istilah teknis yang menjadi kunci utama dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

1. Linguistik Antropologis atau Antropolinguistik adalah subdisiplin Linguistik yang menjadi koridor kajian ini, merupakan cabang ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004:50).

Fajar Rohandy, 2015

ANALISIS LEKSIKON ARAB DALAM BAHASA SUNDA PADA TAUSIYAH UPACARA ZIARAH MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Leksikon adalah koleksi leksem pada suatu bahasa. (Kridalaksana, 2006: 156)
3. Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus (Chaer, 2008: 29)
4. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam suatu konteks tertentu (Chaer, 2008: 29).
5. Interferensi merupakan pergeseran yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. (Alwasilah, 1985: 131)
6. Masyarakat Adat ialah komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. (Definisi menurut Aliansi Masyarakat Adat Nusantara pada Kongres I tahun 1999 yang masih digunakan hingga saat ini)

1.7 Sistematika Pelaporan

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab pertama, yakni bab ini, berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, metodologi penelitian, dan sistematika laporan. Bab kedua akan berisi kajian teori, sebagai landasan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga mencakup tujuan penelitian, batasan, kerangka analisis, dan metode penelitian. Bab keempat akan berisi laporan atas penemuan dan pembahasan hasil temuan pada penelitian. Bab terakhir, yakni bab kelima, akan menampilkan interpretasi atas hasil penelitian dalam bentuk simpulan dan saran yang selaras dengan penelitian ini.

1.8 Penutup

Demikian gambaran umum penelitian ini. Pada bab selanjutnya disajikan kajian teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.